

**LAPORAN PENELITIAN PENELITIAN  
TERAPAN KAJIAN STRATEGIS NASIONAL**



**Konselor Madrasah di Pusaran Layanan Bimbingan dan Konseling  
Jarak Jauh pada Masa New Normal: Sebuah Kajian Photovoice**

Disusun Oleh:

Ketua Tim : Dr.Riswani.M.Ed. (UIN Suska Riau)

Anggota : Dr.Andi Murniati, M.Pd. (UIN Suska Riau)

**DIREKTORAT PENDIDIKAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM  
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM  
KEMENTERIAN AGAMA RI  
TAHUN 2022**

## KATA PENGANTAR

### *BISMILLAHIRROHMANIRROHIM*

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt atas segala nikmat kesehatan dan kekuatan yang diberikan dalam menyelesaikan penyusunan laporan penelitian ini. Hanya dengan rahmat dan perkenaanNya lah penulis dapat merampungkan karya tulis ini. Salawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa risalah pengetahuan, kebenaran dan ahlak yang agung bagi terangnya kehidupan ummat manusia. Semoga keluarga, sahabat dan ummat Islam mendapat syafaatnya di akhirat kelak. Penyusunan laporan penelitian ini merupakan kewajiban tim peneliti atas bantuan penelitian publikasi ilmiah PTKIS Diktis Tahun 2022 sub terapan kajian strategis nasional. Penelitian ini berjudul Konselor Madrasah di Pusaran Layanan Bimbingan dan Konseling Jarak Jauh pada Masa New Normal: Sebuah Kajian Photovoice dimaksudkan untuk menambah khasanah keilmuan dan pengembangannya, khususnya bidang bimbingan dan konseling pendidikan islam. Bentuk kontribusi yang dapat diberikan penelitian ini adalah pengembangan konsep-konsep media bimbingan dan konseling.

Oleh karena itu tim penyusun menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Menteri Agama Republik Indonesia dan Direktur Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Pendidikan Islam Kemenag RI beserta stafnya, guru BK madrasah serta semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian penelitian ini.

Atas jasa dan amal bakti yang diberikan, semoga mendapat balasan yang setimpal di sisi Allah Swt. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, tim penyusun berharap semoga laporan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan bangsa dan agama. Kritik dan saran atas perbaikan kami harapkan baik dalam forum diskusi maupun dalam bentuk analisis kritis ilmiah lainnya.

Pekanbaru, 27 Desember 2022  
Tim Penyusun

Dr.Riswani. M.Ed.

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1.Latar Belakang .....	1
1.2.Rumusan Masalah .....	8
1.3.Tujuan .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
2.1.Photovoice .....	9
2.2.Photovoice dan Bimbingan dan Konseling di Madrasah.....	9
2.3.Kerangka teori .....	12
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>15</b>
3.1.Rancangan Penelitian.....	15
3.2.Partisipan Penelitian.....	15
3.3.Intrumen Penelitian.....	15
3.4.Prosedur Penelitian.....	16
3.5.Analisa Data.....	17
<b>BAB IV: PEMBAHASAN .....</b>	<b>19</b>
4.1.Temuan Penelitian.....	19
1) Lemahnya dukungan lembaga terhadap infrastruktur konseling online .....	19
2) Rendahnya dukungan orang tua.....	22
3) Rendahnya dukungan dari siswa.....	24
4.2.Diskusi temuan.....	26
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>30</b>
5.1.Kesimpulan .....	30
5.2.Rekomendasi.....	30
<b>ACKNOWLEDGMENT.....</b>	<b>31</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>31</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>35</b>

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1** Photo yang dipilih partisipan (voice) Respondent untuk disuarakan Wang & Barris (1977)
- Gambar 2** Emotional Geografi Hargreaves (200)
- Gambar 3** Pohon bunga daun kecil
- Gambar 3** Pohon yang ditebang
- Gambar 4** Perempuan sakit kepala
- Gambar 5** Perempuan dan bunga Bougenville

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- |            |                                  |
|------------|----------------------------------|
| Lampiran 1 | Photo-Photo FGD                  |
| Lampiran 2 | Surat Permohonan Ijin Penelitian |
| Lampiran 3 | Transkrip wawancara FGD          |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar belakang masalah**

Penggunaan teknologi yang dianggap layak dalam proses bimbingan dan konseling (McAdams & Wyatt, 2010) menimbulkan permasalahan pada guru bimbingan dan konseling (BK)/ konselor sekolah. Mereka masih berjuang untuk belajar bagaimana menggunakan teknologi dalam proses konseling (Mason, Griffith, & Belser, 2018). Tanggung jawab konselor sekolah yang awalnya meningkatkan kesejahteraan emosi dan sosial siswa berkembang menjadi mempertanggungjawabkan akuntabilitas pengambilan keputusan berdasarkan data, di sisi lain banyak diantara mereka belum memiliki skill bagaimana mengolah dan menafsirkan data menggunakan perangkat teknologi (Young & Kaffenberger, 2015). Ada juga konselor sekolah yang memang tidak mau untuk mendigitalisasikan pekerjaan mereka (Steele, Jacokes, & Stone, 2015). Semua permasalahan yang dihadapi oleh konselor sekolah menunjukkan seolah-olah mereka belum siap untuk menggunakan teknologi di dalam layanan BK. Teknologi tidak bekerja sebagaimana yang dibayangkan.

Studi hubungan guru BK dan teknologi yang dilakukan oleh Holmes, C., & Foster. V (2012) menemukan kualitas layanan BK yang dilakukan konselor secara virtual sama dengan kualitas yang dilakukan secara tatap muka langsung. Kimbel, Jacokes, & Stone (2015) mengungkapkan bahwa pemanfaatan teknologi oleh konselor dalam konseling lebih kepada melayani siswa bukan untuk pengembangan profesional mereka. Murpy, D., et al

(2017) memperkenalkan perangkat lunak mPath pada konselor untuk digunakan dalam konseling; Osborn, S.,W., Peterson,R., Hele (2018) membandingkan antara tugas yang dikerjakan oleh koselor sekolah secara konvensional dengan yang dikerjakan secara virtual serta efek dari penggunaan teknologi pada tugas tersebut mereka. Puhly, C.E., et al (2021) *menevaluasi* penggunaan mobile health (mHelath) oleh konselor pada platform kesehatan mental di sekolah. Melihat kecenderungan studi yang ada, tampak bahwa teknologi telah diposisikan sebagai kekuatan objektif yang memiliki daya paksa manusia. Namun, persepektif subjek dalam beradaptasi dengan terknologi tidak terpetakan dengan baik.

Studi ini merupakan respond terhadap keterbatasan studi yang ada sebelumnya dengan secara khusus menunjukkan dimensi subjektif pengalaman guru BK menggunakan teknologi melalui BK online. Pengalaman tersebut diungkapkan melalui metode *photovoice*, karena *photovoice* sebagai sebuah metode penelitian dianggap aman bagi partisipan untuk mengungkapkan pengalaman dan pengembangan diri mereka (Trepal & Cannon, 2018), dan di dalam konteks konseling, peneliti konseling telah banyak menggunakan *photovoice* untuk mengungkapkan beragam pengalaman emosi individu (Mayton & Wester, 2019). Selain mendeskripsikan pengalaman guru BK/konselor sekolah menggunakan teknologi, penelitian ini juga mendeskripsikan dampak penggunaan teknologi terhadap perilaku guru BK/konselor sekolah serta mengungkapkan advokasi seperti apa yang mereka harapkan sebagai solusi terhadap permasalahan yang mereka. Teknologi sebagai

faktor dan proses membutuhkan kelengkapan persyaratan dan fasilitas untuk dapat digunakan secara maksimal. Pada saat yang sama teknologi memiliki kekuatan untuk memaksa suatu system baru dalam pendidikan.

## **1.2. Rumusan masalah penelitian**

Rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Bagaimana bentuk kesulitan yang dihadapi oleh guru BK dalam melaksanakan layanan BK jarak jauh pada masa dan pasca COVID-19 ?
2. Apa Advokasi yang diinginkan oleh BK yang terlibat dengan layanan BK jarak jauh masa dan pasca COVID-19

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mendeskripsikan pengalaman guru BK menggunakan teknologi dalam layanan BK jarak jauh pada new normal dan menguraikan tentang dampak penggunaan teknologi tersebut pada perilaku guru BK/konselor sekolah dan advokasi seperti apa yang mereka inginkan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian pemetaan pengalaman guru BK menggunakan teknologi pasca pandemi yang selama ini cenderung terabaikan, *photovoice* bisa menjadi salah satu instrument alternatif dalam layanan BK kedepannya. Selanjutnya, luaran dari penelitian ini diharapkan menghasilkan artikel Socopus dan HaKI.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Photovoice**

Photovoice adalah metodologi penelitian kualitatif yang memberikan kesempatan pada individu-individu untuk terlibat dengan komunitas mereka secara mendalam dan bermakna melalui gambar/foto. Peserta menggunakan foto sebagai sarana untuk mengeksplorasi pemikiran dan emosi tentang proses dan pengalaman dengan "kekuatan dan perhatian" dari komunitas (C. Wang & Burris, 1997, p. 370). Setelah data dianalisis, hasil biasanya dibagikan kepada pembuat kebijakan dengan tujuan menerapkan perubahan untuk kepentingan masyarakat (C. Wang & Burris, 1997). Oleh karena itu, photovoice telah banyak digunakan dalam kesehatan masyarakat dan pengabdian kepada masyarakat (CC Wang & Pies, 2004; C. Wang & Burris, 1997), telah digunakan secara terbatas dalam konseling dan pendidikan konselor (Koltz et al., 2010; Smith dkk., 2012). Photovoice memiliki tiga tujuan utama: (a) mengenali dan merekam kekuatan dan perjuangan sebuah komunitas; (b) meningkatkan komunikasi dan wacana melalui foto; dan (c) mempengaruhi pembuat kebijakan (C. C. Wang & Pies, 2004).

#### **2.2. Photovoice dan Bimbingan dan Konseling di sekolah**

Sehubungan dengan penggunaan photovoice dalam konseling, Koltz et al. (2010) menggunakan photovoice dalam pendekatan fenomenologis untuk menguji pengalaman mahasiswa doktoral. Empat mahasiswa doktoral dalam semester yang sama mengeksplorasi pengalaman mereka mempersiapkan diri untuk ujian komprehensif mereka menggunakan photovoice. Empat tema

muncul secara kolektif dari analisis mereka: keraguan diri, ketegangan, industri, dan motivasi. Dalam deskripsi tema mereka, penulis membahas bagaimana setiap orang menafsirkan atau mengevaluasi fotonya sendiri dan kemudian bagaimana mereka mencapai kesepakatan bersama tentang arti foto tersebut. Misalnya, gambar gelombang laut digunakan untuk melambangkan perasaan peserta tentang emosinya yang surut dan mengalir, dan kelompok tersebut setuju bahwa gambar tersebut mencerminkan semua pengalaman mereka dalam hal perasaan yang kadang-kadang risau, tidak yakin, ragu-ragu, tidak konsisten, dan tidak percaya diri (Koltz et al., 2010).

Smith dkk. (2012) menggunakan photovoice yang melibatkan tujuh remaja. Remaja tersebut diminta mendokumentasikan isu-isu komunitas. Smith dkk. (2012) menggunakan metode SHOWeD (what do you see here? What is really happening? Bagaimana hal ini berhubungan dengan kehidupan kita? Mengapa situasi ini ada? Apa yang dapat kita lakukan?) yang dikembangkan oleh C. Wang dan Burris (1997), untuk mendorong interpretasi kelompok terhadap foto-foto tersebut dan memungkinkan mereka untuk menggunakan kreativitas sambil menjelajahi isu-isu masyarakat. Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa implikasi bagi konselor yang bekerja dengan remaja, termasuk "photovoice memungkinkan penggunaan modalitas dan visual kreatif sebagai alat untuk komunikasi" (Smith et al., 2012, hlm. 10).

Penelitian yang menggunakan photovoice pada bimbingan dan konseling banyak dilakukan terutama kaitannya dengan klien, namun sedikit sekali yang terkait dengan konselor sekolah bahkan terkesan penelitian

tersebut lebih banyak dilakukan pada calon konselor sekolah. Furr dan Carroll (2003) mengeksplorasi efek insiden kritis pada praktikan pasca sarjana, baik secara profesional maupun pribadi, menggunakan penelitian fenomenologis. Peserta (N = 84) adalah praktikan semester akhir yang menyelesaikan survei naratif tentang insiden kritis selama program pascasarjana mereka yang mereka yakini mempengaruhi perkembangan mereka sebagai konselor. Mereka mengidentifikasi tema berikut untuk insiden kritis: “(a) masalah eksistensial/konflik nilai; (b) perkembangan kognitif; (c) keyakinan tentang kompetensi; (d) pengembangan profesional; (e) dukungan yang dirasakan; (f) hambatan yang dirasakan; (g) pertumbuhan pribadi (dalam program konseling); (h) pertumbuhan pribadi (di luar program konseling); dan (i) masih berkembang” (Furr & Carroll, hlm. 486). Furr dan Carroll menemukan insiden kritis yang paling sering dilaporkan terjadi selama praktek di lapangan, yang mendukung keputusan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman konselor sekolah menggunakan teknologi dalam bimbingan konseling jarak jauh menggunakan photovoice.

Pierce (2016) melakukan studi kualitatif fenomenologis yang meneliti pengalaman eksistensial lima calon konselor sekolah yang melakukan praktik konseling, di mana dia menemukan, penempatan calon konselor melakukan praktek mempengaruhi kesadaran diri dan refleksi diri mereka. Lima praktikan ini sebelumnya berpartisipasi dalam wawancara individu yang memunculkan tema-tema berikut: “(a) benar-benar nyata; (b) saya tidak benar-benar depresi. Ini lebih seperti kewalahan; (c) mempertanyakan diri sendiri; (d) khawatir; dan

(e) kesepian” (Pierce, 2016). Pierce menyoroti pengalaman mereka termasuk: perbedaan yang signifikan antara berada di kelas dan bekerja dalam ruangan konseling, rasa lelah terkait dengan komponen emosional bekerja sebagai konselor baru, mempertanyakan kompetensi mereka sambil belajar untuk menyesuaikan diri dengan kemandirian mereka sebagai konselor profesional.

Penelitian yang telah dilakukan dalam konteks konseling telah menunjukkan bahwa photovoice memiliki kekuatan untuk mendorong partisipan mendeskripsikan emosi dan pikiran mereka secara lebih mendalam sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif baik terhadap emosi atau perilaku partisipan. Namun, demikian, penelitian yang ada lebih memfokuskan pada calon konselor tidak pada konselor dalam jabatan yang selama pandemi dan berlanjut pada new normal mengalami kesulitan beradaptasi dengan teknologi. Teknologi pada dasarnya memiliki kekuatan untuk menstrukturkan ketimpangan kompetensi dan prestasi akibat ketimpangan akses teknologi yang layak untuk diteliti dengan menggunakan photovoice.

### **2.3. Teori yang Relevan**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari teori geografi emosi (*emotional geography*) Hargreaves (2001) yang mendefinisikan geografi emosi sebagai pola dan pengalaman dari kesenjangan (jauh dan dekat) individu berinteraksi yang mempengaruhi emosi yang dialaminya baik tentang dirinya maupun tentang hal-hal lain yang ada disekitarnya. Oleh karena itu beliau berpendapat bahwa emosi yang dialami oleh seseorang dalam waktu

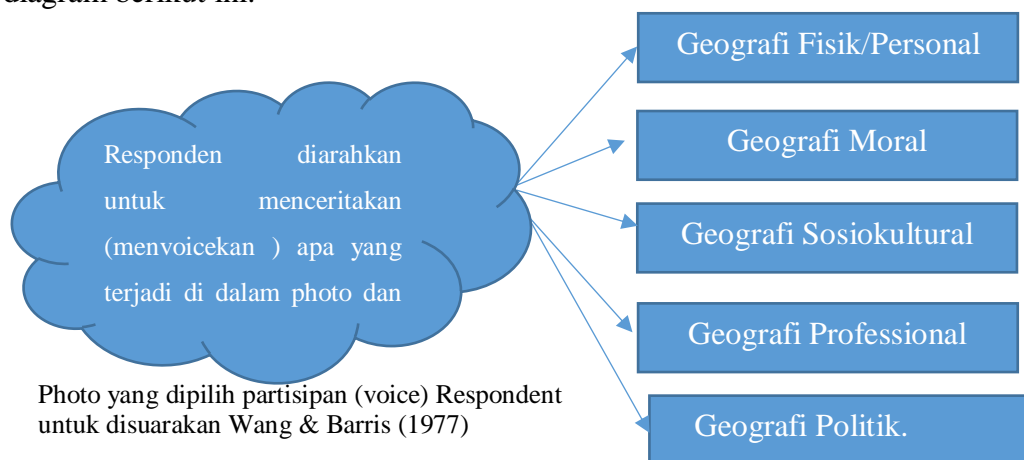
tertentu menentukan jauh dan dekatnya seseorang dengan sesuatu. Hargreaves (2001) mengelompokkan geografi emosi kepada lima dimensi. Dimensi tersebut antara lain, (1) geografi fisik/personal, (2) geografi moral, (3) geografi sosiokultural, (4) geografi personal, dan (5) geografi politik.

Penjelasan terkait lima dimensi geografi emosi Hargreaves (2001) sebagai berikut: (1) Geografi fisik/personal terkait dengan kesenjangan jarak (dekat dan/atau jauh) seseorang dengan pihak lain disebabkan adanya dimensi ruang dan waktu. Teknologi yang digunakan secara masif pada masa PJJ telah menciptakan perbedaan ruang dan waktu sehingga mengubah pola komunikasi manusia yang sudah mapan selama ini. Agar tidak timbul kesalah pahaman dalam berkomunikasi maka diperlukan adaptasi emosi. (2) Geografi moral merujuk kesenjangan jarak (dekat dan/atau jauh) yang ditimbulkan oleh perbedaan tujuan dan keinginan untuk mencapai prestasi. Adanya perbedaan latar belakang ekonomi guru BK/konselor dan perbedaan fasilitas lembaga pendidikan menimbulkan standar moral yang berbeda di kalangan guru BK/konselor, sehingga mereka harus mendekonstruksi moral yang selama ini mereka yakini dalam memberikan layanan BK untuk memahami legitimasi moral baru yang dimunculkan oleh teknologi. Proses ini akan menimbulkan gejala emosi seperti rasa tidak percaya diri, ragu, marah, dan emosi negatif lainnya yang perlu dikelola secara kontinuitas.

Dimensi selanjutnya adalah dimensi (3) geografi sosiokultural merujuk pada kesenjangan jarak (dekat dan/atau jauh) karena adanya perbedaan gender, ras, etnis, bahasa, dan budaya. Perbedaan budaya ini akan terbawa ke dalam

proses interaksi sosial antara guru BK/konselor dengan siswa sehingga menimbulkan kesenjangan emosi. (4) geografi profesional merupakan kesenjangan jarak (dekat dan/atau jauh) yang muncul karena perbedaan pemahaman terhadap norma dan praktek profesionalisme. Praktek yang dianggap baik pada masa belajar tatap muka langsung mungkin dapat dianggap tidak baik pada masa PJJ. Perbedaan ini menimbulkan emosi negatif seperti tertekan, frustasi dan lain-lain. (5) geografi politik adalah kesenjangan jarak (dekat dan/atau jauh) karena perbedaan pemahaman terhadap kekuasaan atau perbedaan pandangan terhadap orang yang memiliki jabatan tertentu. Guru BK/konselor akan patuh pada kepala sekolah/madrasah sehingga akan mengikuti perintah kepala sekolah meskipun ia belum paham atas perintah tersebut sehingga membuat ia merasa tertekan. Ada juga guru BK/konselor yang tidak mematuhi arahan kepala sekolah karena dia menganggap kepala sekolah adalah temannya.

Untuk lebih jelasnya penggunaan teori geografi emosi dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Emotional Geografi Hargreaves (200)

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Rancangan Penelitian**

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah *photovoice*, yaitu sebuah metode yang melihat permasalahan dari sudut pandang partisipan (Wang & Barris, 1994). Wang dan Burris (1977) merupakan orang yang mengembang metode ini. Kemudian, beragam pendapat bermunculan mendukung metode mereka (Duffy, 2011; Fleury, 2002; Lazt, 2017). Pada umumnya, semua pendapat tersebut sepakat bahwa *photovoice* adalah sebuah metode yang menggunakan foto sebagai media untuk mengungkapkan pengalaman partisipan secara langsung tanpa ada intervensi dari pihak lain.

#### **3.2. Partisipan Penelitian**

Penelitian ini melibatkan 30 guru BK/konselor pada madrasah Thasanawiyah (MTs) dan Aliyah (MA). Madrasah dipilih dengan memperhitungkan kategori sosial ekonomi yang memiliki relevansi terhadap penggunaan teknologi di dalam layanan BK. Partisipan dibatasi pada kelompok guru BK/konselor yang minimal menguasai platform asinkron: WhatsApp, Facebook, Instagram, Google Classroom, sinkron: Zoom, Google meeting, Webex, Hangout. Selain itu, rekrutmen juga mempertimbangkan keseimbangan gender.

#### **3.3. Instrumen Penelitian**

Disamping photo sebagai alat pengumpul data, peneliti juga akan menggunakan pedoman wawancara FGD. Melalui photo akan digali informasi kesulitan dan strategi yang digunakan dalam menghadapi kesulitan

melaksanakan layanan BK jarak jauh. Partisipan akan menjawab pertanyaan "Apa yang terjadi dalam photo?" dan "mengapa ini terjadi. Pertanyaan yang bersifat terbuka akan dilakukan di dalam wawancara FGD mencakup fasilitas teknologi yang menjadi faktor penting dalam melaksanakan layanan BK online. Kedua, jaringan internet, yang mereka miliki. Ketiga, keterlibatan mereka dalam pelaksanaan BK online. Keempat sistem BK online dan dukungan lembaga.

### **3.4. Prosedur Penelitian**

Peneliti menggunakan sejumlah metode untuk membangun kepercayaan. Peneliti menggunakan pengamatan terus-menerus, dalam bentuk pertemuan peserta beberapa kali untuk mendiskusikan foto dan narasi mereka, serta triangulasi di mana kami menggunakan berbagai bentuk data (foto, narasi, dan diskusi) untuk menguatkan temuan (Creswell & Poth, 2018).

**Secara rinci** prosedur direncanakan sebagai berikut :

- (1) Peneliti 1, 2 dan 3 akan bertindak sebagai pewawancara, pengambil catatan dan penganalisis hasil wawancara FGD *photovoice*:
- (2) Pembantu peneliti yaitu mahasiswa diberi tugas untuk mengatur waktu pelaksanaan, menyiapkan kegiatan, mendokumentasikan, menshare photo kegiatan di group WA, dan mentranskripsikan hasil wawancara,
- (3) Pertemuan *photovoice* dilakukan sebanyak 4 kali dan setiap pertemuan maksimal 2-3 jam,
- (4) Sesi pertama *photovoice*:



(1) penjelasan tujuan dan metode penelitian secara rinci kepada partisipan, resiko yang akan muncul terkait keterlibatan partisipan dalam penelitian, kerahasiaan rekaman dan catatan lapangan yang diperoleh dari partisipan, hak untuk berhenti atau melanjutkan sebagai partisipan kapanpun mereka mau, dan keberadaan Grup WA sebagai sarana informasi.

(2) pembahasan pedoman *photovoice* yang mengacu kepada Wang dan Burris (1997), siapa yang menggunakan kamera, apa yang difoto, siapa yang memilih foto yang akan dibahas, dan siapa yang merekam pembicaraan, dan

(5) Sesi 2-3 adalah FGD *photovoice*

### **3.5. Analisis Data**

Peneliti menggunakan model analisis U-Heuristik Koltz et al. (2010). Secara khusus, masing-masing partisipan memilih foto, mengkontekstualisasikan pengalaman individu mereka menggunakan teknologi, dan memperhatikan tema yang muncul dalam cerita mereka (sisi kiri U), dan kemudian berkumpul sebagai kelompok untuk mengontekstualisasikan, mengkodifikasi, dan memilih foto di sisi kanan gambar. U. Menggunakan U-heuristik diperbolehkan untuk berbagai perspektif dengan memasukkan pengalaman peserta individu dan bersama atau bersama (Koltz et al., 2010) mengenai pengalaman bersama mereka menggunakan teknologi. Secara kolektif, peneliti dan partisipan mengontekstualisasikan cerita pengalaman menggunakan teknologi secara kolektif, kodifikasi pengalaman kolektif dan memilih foto kolektif tentang

pengalaman menggunakan teknologi (Koltz et al., 201). Pengalam tersebut akan dikelompokkan sesuai teori geograpi emosi Hargreaves (2001) yaitu (1) geografi fisik/personal, (2) geografi moral, (3)geografi sosiokultural, (4) geografi personal, dan (5) geografi politik.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **4.1. Temuan Penelitian**

Hambatan menjadi konselor online ditemukan berbeda antara satu konselor madrasah dengan konselor madrasah lainnya. Tiga tema hambatan utama dimunculkan oleh konselor. Tema tersebut adalah lemahnya dukungan kelembagaan (sekolah), siswa, dan orang tua/ wali siswa. Tema-tema ini akan dibahas secara rinci di bawah ini:

#### **Lemahnya Dukungan Kelembagaan dalam Pelaksanaan Konseling online**

Bimbingan dan konseling online mengubah tradisi bimbingan dan konseling tidak hanya dengan pemindahan tempat dari madrasah ke rumah, tapi ia juga telah memaksa penggunaan perangkat teknologi informasi dan telekomunikasi dalam proses bimbingan dan konseling. Perubahan tradisi ini membutuhkan adanya adaptasi dari berbagai pihak termasuk lembaga pendidikan. Hanya saja, lembaga pendidikan sepertinya belum siap sepenuhnya melakukan adaptasi menghadapi perubahan tersebut, baik sebelum pandemik, setelah dan pasca ketika pandemik.

Ketidaksiapan lembaga pendidikan diindikasikan dari lemahnya dukungan lembaga pendidikan terhadap infrastruktu konseling online, seperti: belum tersedianya pedoman pelaksanaan konseling online dan kode etik pelaksanaan konseling online. Hal ini diungkapkan oleh partisipan I:

*“setahu saya tidak ada satupun madrasah termasuk madrasah tempat saya bertugas memiliki pedoman pelaksanaan bimbingan dan konseling secara online, apalagi kode etik bimbingan dan konseling online. Hmm.. yang ada baru kode etik konseling offline yang dikeluarkan oleh Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). Padahal menurut saya, pedoman dan kode etik itu penting*

*untuk menjaga kualitas konseling virtual dan memberikan arah yang jelas untuk konselor dalam bekerja” (P1)*

Tiga dari 4 partisipan mengeluhkan rendahnya dukungan lembaga terhadap pengadaan peralatan dan jaringan internet. Partisipan III menyebutkan:

*“di ruangan bimbingan dan konseling tersedia 1 unit komputer. Hanya saja, demi kenyamanan bekerja, saya putuskan untuk menggunakan laptop pribadi. Mmm.. bagi saya sebenarnya tidak masalah property pribadi saya digunakan untuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, karena bagaimanapun itu adalah pekerjaan saya. Hanya saja, semenjak kebijakan online learning diberlakukan, sepertinya laptop saya tidak pernah berhenti digunakan baik ketika di sekolah maupun di rumah. Akibatnya, laptop saya menjadi lemah dan bisa mati tiba-tiba disaat saya online. Barangkali karena laptopnya sudah tua. Jika sudah begini saya jadi kecewa dan sedih dan tidak termotivasi lagi untuk melaksanak konseling online karena tidak ada usaha dari madrasah membantu mengatasi permasalahan saya walaupun saya sudah melaporkannya ke pihak madrasah, selalu saja jawabannya tidak ada anggaran untuk pembelian laptop atau android”.*(PIII)

Partisipan II mengeluhkan masalah keterbatasan jaringan:

*“madrasah sebenarnya sudah menyediakan jaringan, hanya saja itu, terbatas jangkauannya. Jaringan bisa diakses di ruangan IT. Jadi, daripada sulit turun naik, karena ruangan konseling di lantai satu, ruangan IT di lantai dua, ya sudah saya gunakan jaringan pribadi semampu saya. Seharusnya kan, madrasah tidak saja menyediakan jaringan yang cukup, perangkat juga harus disediakan, ya tapi itu, apa yang bisa saya lakukan ya itu saja yang dilakukan, yang penting siswa dapat belajar, kasihan mereka ”*

Selain rendahnya dukungan terhadap fasilitas konseling online, lembaga pendidikan sepertinya lebih mengarahkan konselor untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi siswa menggunakan pendekatan tradisional yaitu *home visit* walaupun dalam suasana Pandemi COVID-19 maupun pasca COVID-19. Hal ini diungkapkan oleh semua partisipan. Bahkan partisipan I dalam narasi photo menuliskan bahwa keterbatasan penyediaan fasilitas dan kegiatan *home visit*

sebagai kesulitan utama yang dihadapinya untuk melaksanakan konseling online. Partisipan I memetaforakan dirinya sebagai pohon bunga yang memiliki dua bentuk daun yang tumbuh di samping ruangan konseling. Pohon bunga tersebut memiliki daun yang lebar di bagian atas dan daun yang kecil di bagian bawah. Partisipan menarasikan

*“ketika madrasah memintaku untuk melakukan home visit pada siswa yang bermasalah aku difasilitasi dengan mobil, supir, uang transport dan konsumsi. Madrasah menganggap home visit merupakan bentuk service madrasah pada siswa dan orang tua. Awalnya aku merasa sangat dihargai, tapi ketika aku melihat ke arah laptopku, rasa penghargaan pada diriku hilang. Untuk meminta fasilitas yang menunjang pekerjaan sekolah, sekolah tidak mampu memenuhinya, tapi untuk home visit, madrasah mampu menyediakan fasilitas. Aku jadi sedih dan tiba-tiba motivasiku untuk melaksanakan konseling online hilang. Diriku tidak ubahnya seperti pohon bunga yang memiliki daun lebar di bagian permukaan tapi kecil di bagian bawah.”*



Gambar 1, Partisipan merasa dirinya seperti pohon bunga yang tumbuh di samping ruangan konseling, memiliki daun yang lebar di bagian permukaan namun di bagian bawah, daunnya kecil-kecil.

Rendahnya dukungan madrasah terhadap pelaksanaan konseling online, menimbulkan dampak psikologis bagi konselor madrasah. Paling tidak data memperlihatkan konselor merasa tidak dihargai dalam bekerja dan motivasi untuk melaksanakan konseling online menjadi hilang.

### **Rendah Dukungan Orang Tua Siswa**

Sama seperti pembelajaran online, konseling online juga membutuhkan kerjasama orang tua karena kegiatan konseling sudah bergeser dari sekolah ke rumah. Namun demikian, data menunjukkan harapan akan dukungan orang tua tidak tercapai sebagaimana mestinya. Banyak orang tua tidak punya waktu yang cukup untuk mendampingi anak mereka dan tidak cukup terampil dalam mengoperasikan teknologi. Bahkan ada diantara orang tua siswa yang tidak mampu mengadakan perangkat teknologi bagi anaknya.

Partisipan IV mengungkapkan :

*“Diantara orang tua murid saya, ada yang sangat sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak ada waktu untuk mengontrol apa yang dilakukan oleh anak dengan fasilitas IT yang diberikan mereka. Ketika konselor minta bantuan orang tua tuk mengontrol kegiatan virtual yang dilakukan anak, eh, malah orang tua minta konselor yang membantu mengontrol kegiatan anak mereka, pusing konselor”*

Partisipan II mengungkapkan:

*“ saya kadang-kadang merasa seperti apa gitu, ketika siswa mengeluh ke saya bahwa jika mereka ada masalah dalam pembelajaran atau kegiatan konseling virtual minta bantuan pada orang tua, percuma karena orang tua saya juga tidak begitu paham dengan penggunaan teknologi. Ada juga orang tua yang tidak menanggapi panggilan dari sekolah sehingga saya harus melakukan home visit, ee... sampai di rumah mereka orang tua tidak kooperatif”*

Partisipan I partisan, mengungkapkan:

*“konseling online konseling membutuhkan media semisal komputer, laptop atau android. Kenyataannya jangankan laptop, android pun, orang tua tidak mampu membelikan untuk anaknya. Belum lagi jaringan. Ketika saya mendiskusikan hal tersebut dengan orang tua siswa, orang tua ada yang pasrah, terserah ibu aja, apakah anak saya bisa lanjut sekolah atau tidak karena saya tidak mampu membeli HP. Jika sudah begini ya susah. Akhirnya saya minta siswa bergabung dengan temannya untuk belajar bersama”*

Melalui sebuah photo metafora, partisipan menerangkan bahwa ketika kebijakan pembelajaran online dilakukan oleh madrasah, ia merasa optimis akan dapat melakukan kegiatan konseling secara virtual jika dibandingkan dengan sebelum ada kebijakan tersebut. Partisipan sangat menyenangi kegiatan-kegiatan yang menggunakan perangkat IT. Oleh karena itu, di samping menyiapkan perangkat hardware, seperti laptop, android, serta akses internet secara pribadi dia juga menyiapkan soft skill melalui workshop dan pelatihan penggunaan IT di dalam layanan bimbingan dan konseling. Melihat kenyataan sikap orang tua yang tidak kooperatif, sikap optimisnya menjadi hilang, yang muncul adalah sikap pesimis yang digambarkannya melalui pohon rindang yang tumbuh di depan madrasah, kemudian ditebang, sehingga yang tinggal hanya bagian pangkalnya. Begitulah diriku sekarang ungkap partisipan.



Gambar 2, Optimismenya partisipan untuk menjadi virtual konselor seperti pohon yang sudah ditebang ketika orang tua tidak mau bekerjasama

### **Rendahnya Dukungan dari Siswa**

Halangan lain yang tidak kalah pentingnya adalah rendahnya dukungan dari siswa. Salah seorang partisipan mengungkapkan:

*“banyak permasalahan yang muncul dari siswa terkait virtual konseling, baik yang dilakukan secara sinkron maupun asinkron. Ada yang tidak pernah hadir sama sekali ketika kegiatan virtual konseling berlangsung. Ada yang hadir mengikuti kegiatan konseling, namun tidak merespon sama sekali apa yang disampaikan oleh konselor. Setelah dilakukan home visit, diketahui bahwa mereka tidak punya perangkat untuk konseling virtual, ada yang punya tapi harus bergiliran dengan saudaranya, ada yang punya tapi digunakan untuk game”. Jika sudah begini saya yang pusing, mau minta ke sekolah untuk pengadaan perangkat pada siswa, rasanya tidak mungkin. Mau saya bantu, keuangan saya juga terbatas. Yach... akhirnya saya minta sesame mereka belajar bersama aja”*





Gambar 3, Partisipan merasa pusing ketika mengetahui siswa tidak memiliki perangkat yang dapat digunakan dalam mengikuti virtual konseling

Berbeda dari partisipan III yang mengungkapkan kesulitan yang dihadapinya untuk melaksanakan konseling online karena siswa tidak memiliki fasilitas teknologi, partisipan IV mengungkapkan kendala utamanya adalah merasa kasihan dengan siswa karena siswa sudah lelah dengan pola belajar dan konseling virtual

*“Ada juga siswa yang tidak mau mengikuti kegiatan konseling virtual apapun aplikasi yang digunakan konselor karena sudah lelah mengikuti proses pembelajaran secara online”. Madrasah saya madrasah swasta jadi kegiatan ekstrakurikuler pun dilakukan secara virtual sehingga waktu siswa dari pagi bahkan malam pun diisi dengan kegiatan secara virtual. Pada waktu tertentu, madrasah mengizinkan guru untuk melakukan kegiatan virtual pada jam 3 pagi, dalam bentuk kegiatan sholat tahajud bersama. Jika sudah begini, saya yang mengalah jika ada siswa yang menolak atau tidak merespon ketika virtual konseling berlangsung. Tentu saya pastikan dulu tidak meresponnya mereka buka karena hal lain, hanya karena kelelahan. Hal ini saya lakukan agar mereka tetap mengikuti virtual mata pelajaran dan menghindarkan mereka dari radiasi.*

Partisipan III melanjutkan:

*“tapi ada juga yang lelah karena kebanyakan menggunakan media sosial. Siswa ini seperti mengalami shock culture, selama ini mereka dibatasi oleh orang tua menggunakan HP atau perangkat lainnya, namun pada masa pandemik mereka dibebaskan bahkan orang tua tidak bisa mengontrol karena siswa memberikan alasan pembelajaran online”.*

Partisipan memetaforakan halangan yang dihadapinya melalui photo bunga bugenvil yang berwarna cerah. Menurut partisipan dia sebenarnya ia kesal dan marah pada siswa dan sekolah. Namun ia selalu berusaha manajemen kemarahannya dengan melihat objek-objek yang menyenangkan seperti bunga yang berwarna warni, agar amarahnya reda. Ketika ia mengetahui siswa merasa lelah dengan kebijakan online yang dilakukan oleh sekolah tanpa mengenal waktu, tapi ia tidak mampu untuk mengubah kebijakan tersebut, maka ia mengalih dengan memaafkan siswa yang tidak hadir atau tidak merespon kegiatan konseling yang dilakukannya secara virtual.



Figure 4, Partisipan mengalihkan kemarahannya pada objek bunga yang berwarna warna),

#### **4.2. Diskusi**

Penelitian ini memperlihatkan bahwa keterbatasan infrastruktur virtual konseling, baik itu pedoman dan kode etik virtual konseling maupun

infrastruktur teknologi seperti komputer, laptop dan jaringan menjadi faktor utama sebagai kendala yang dihadapi oleh konselor dalam mewujudkan keinginannya untuk melaksanakan virtual konseling.

Temuan lain menunjukkan keterbatasan penguasaan teknologi informasi pada siswa yang kurang mampu mempengaruhi akses mereka terhadap sumber pembelajaran. Sebaliknya penguasaan teknologi informasi yang berlebihan pada siswa yang mampu dapat menjadikan mereka berinteraksi dengan teknologi tanpa batas, tentu saja hal ini akan berefek pada mental, emotional, social, and physical well-being mereka (Amichai-Hamburger & Barak, 2009; L. Wang, Luo, Luo, Gao, & Kong, 2012; Morahan-Martin, 2008; Kennedy, 2014). Ketiga permasalahan memicu timbulnya emosi negatif pada konselor sekolah.

Kesulitan yang dihadapi konselor madrasah dan siswa dalam akses virtual konseling merefleksikan kondisi ketimpangan dalam pendidikan dan resiko yang bakal dihadapi dalam sumberdaya konselor sekolah dan siswa pada masa depan. Pengalaman konselor dengan berbagai tipe kesulitan dan keterbatasan siswa dalam mengakses teknologi pendidikan merupakan pernyataan penting tentang kesulitan memenuhi kompetensi profesional konselor sekolah kekuatan yang memproduksi ketimpangan dalam pendidikan.

Hasil yang memperlihatkan kesulitan untuk melaksanakan virtual konseling dimungkinkan oleh karena konseling secara virtual merupakan pengalaman baru dalam dunia pendidikan baik oleh konselor maupun siswa sehingga membutuhkan kesiapan yang matang. Lembaga pendidikan tidak

memiliki kesiapan untuk mentransformasikan tradisi konseling *face to face* ke konseling secara virtual. Pada saat yang sama transformasi ini membutuhkan pergeseran tanggung jawab pendidikan dari individu (siswa) ke kelembagaan.

Penelitian tentang konseling secara virtual telah memperlihatkan berbagai tipe kesulitan (Vinluan,2011) selain kemudahan-kemudahan yang dicapai dengan model konseling virtual (National Board for Certified Counselors [NBCC], 2016; Reidbord, 2020; Woo, H., Dondanville, A., Jang, H., Na,G.,Jang, Y. (2020). Namun demikian, studi yang ada kurang menganalisis implikasi jangka panjang dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh konselor saat ini. Penelitian ini memperlihatkan suatu ancaman yang serius dalam dunia konseling di masa akan datang. Pendidikan akan memproduksi ketimpangan sosial (kelas) melalui diskriminasi teknologi. Atas hasil penelitian yang memperlihatkan ancaman bimbingan dan konseling pada masa depan dibutuhkan suatu tanggung jawab kelembagaan untuk menghindari beban pembiayaan pendidikan yang berat di pundak publik. Pembiayaan oleh negara sangat diperlukan dalam tahapan transformasi teknologi dalam bidang bimbingan dan konseling.

Ternyata teknologi yang selama ini dianggap sebagai solusi bagi keberlangsungan pendidikan secara umum dan konseling secara khusus sebelum pandemik maupun sesudah pandemik COVID-19 telah menjadi masalah baik bagi konselor, lembaga pendidikan maupun siswa dan orang tua. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa masalah utama dalam pelayanan konseling virtual di sekolah bersumber dari terbatasnya fasilitas yang dimiliki

baik oleh konselor maupun oleh siswa. Bagi siswa, faktor keterbatasan ekonomi orang tua telah membatasi akses siswa mengikuti kegiatan konseling yang dilakukan secara virtual. Keterbatasan fasilitas ini mempengaruhi kinerja konselor dan dalam jangka panjang akan membawa resiko kegagalan pada siswa dan konselor.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Konsep konseling onlin yang digunakan dalam penelitian ini telah memungkinkan ditemukannya ruang penjelasan tentang bagaimana teknologi tidak saja memudahkan pekerjaan tetapi juga memproduksi ketimpangan sosial. Ideologi pendidikan *for all* tidak akan tercapai karena penggunaan teknologi dalam pendidikan khususnya dalam konseling justru menciptakan ketimpangan sosial. Pada saat konseling virtual berlangsung maka pendidikan sekaligus memapankan ketimpangan sosial dalam masyarakat. Sebagaimana dikatakan Ivan Illich bahwa sekolah harusnya dapat membebaskan tidak menciptakan segmentasi dalam masyarakat (Illich, 1071).

#### **5.2. Rekomendasi**

Studi ini terbatas pada perspektif konselor madrasah terhadap konseling virtual dan belum mengintegrasikan perspektif siswa, orangtua, dan lembaga pendidikan. Peran siswa, orang tua dan lembaga pendidikan sangat sentral dalam perkembangan konseling virtual di madrasah. Mengintegrasikan perspektif konselor, siswa, orang tua dan lembaga pendidikan akan memungkinkan diperoleh pemahaman yang komprehensif. Cara ini memungkinkan ditemukannya solusi bagi proses konseling virtual yang lebih solutif pada masa yang akan datang baik pada masa pandemik maupun pasca pandemik. Sejalan dengan itu, dibutuhkan suatu penelitian lanjutan yang melibatkan keempat perspektif dengan mengakomodasikan pengalaman dan

masalah yang dihadapi konselor sekolah, lembaga pendidikan, siswa dan orang tua dalam penyelenggaraan konseling virtual. Dengan cara ini permasalahan yang komprehensif mungkin ditemukan.

## ACKNOWLEDGMENT

The Research team would like to thank the Directorate of Islamic Higher Education Ministry of Religion of Republic of Indonesia for providing funding support.

## REFERENSI

- Amichai-Hamburger, Y., & Barak, A. (2009). Internet and well-being. In Y. Amichai-Hamburger (Ed.), *Technology and psychological well-being* (pp. 34–76). Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Baker, J., Parks-Savage, A., & Rehfuss, M. (2009). Teaching social skills in a virtual environment: An exploratory study. *Journal for Specialists in Group Work*, 34, 209-226.
- Barbour, M. K., & Reeves, T. C. (2009). The reality of virtual schools: A review of the literature. *Computers & Education*, 52, 402-416.
- Beidoğlu, M., Dinçyürek, S., & Akıntuğ, Y. (2015). *The opinions of school counselors on the use of information and communication technologies in school counseling practices: North Cyprus schools. Computers in Human Behavior*, 52, 466–471. doi:10.1016/j.chb.2015.06.022
- Berdondini, L., Grieve, S., & Kaveh, A. (2014). The INSPIRE project: Using the ‘unknown’ to co-construct a training course on humanistic counselling in afghanistan. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 36, 305–316.
- Duffy, L. (2011). “Step-by-step we are stronger”: Women's empowerment through photovoice. *Journal of Community Health Nursing*, 28(2), 105-116. doi:10.1080/07370016.2011.564070
- Fleury, J. (2002). Photo-voice as a method for capturing contextual variables. *Community Nursing Research*, 35, 113.
- Fridici, M., & Lohaus, A. (2009). Stress- prevention in secondary schools: Online-versus face-to-face training. *Health Education*, 109, 299-313
- Gerler, E. R., Ciechalski, J., Parker, L. D. (1990). ERIC Clearinghouse on Counseling and Personnel Services, A.I., & American School Counseling Association. Alexandria, V.A.
- Haberstroh, S., Parr, G., Bradley, L., Morgan-Fleming, B., & Gee, R. (2008).

- Facilitating online counseling: Perspectives from counselors in training. *Journal of Counseling & Development*, 86, 460-470
- Hogan, I. A. (1967). The use of videotape recordings in conjoint marital therapy. *American Journal of Psychiatry*, 123, 1425–1430.
- Horan, J. (2010). The virtual counseling center: Its niche, resources, and ongoing research and development activity. *Journal of Career Assessment*, 18, 328-335. doi:10.1177/1069072710374494
- Kenned, S. D. (2014). Techno wellness: a new wellness construct in the 21st century. *Journal of Counselor Leadership and Advocacy*, 1: 113–127
- Illich, Ivan, 1971 Deschooling Society. New York: Harper Row.
- Kimbel, T. M., Jacokes, D. E., & Stone, C. B. (2015). An examination of the role of online technology in school counseling. *Professional School Counseling*, 18, 125-135
- Lenz, A. S., Oliver, M., & Nelson, K W. (2011). *In-person and computer-mediated distance group supervision: A case study*. Retrieved from [www.counseling.org/docs/default-source/vistas/vistas\\_2011\\_article\\_67.pdf](http://www.counseling.org/docs/default-source/vistas/vistas_2011_article_67.pdf)
- Mason, E., Griffith, C., & Belser, C. (2018). School Counselors' Use of Technology for Program Management. *Professional School Counseling*, 22(1). doi:10.1177/2156759X19870794
- McAdams, C. R., III, & Wyatt, K. L. (2010). The regulation of technology-assisted distance counseling and supervision in the United States: An analysis of current extent, trends, and implications. *Counselor Education & Supervision*, 49, 179-191. doi:10.1002/j.1556-6978.2010.tb00097.x.
- McCrickard, M. P., & Butler, L. T. (2005). Cyber-counseling: A new modality for counseling training and practice. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 27(1), 101–110. doi:10.1007/s10447-005-2255-x
- Morahan-Martin, J. (2008). Internet abuse: Emerging trends and lingering questions. In A. Barak (Ed.), *Psychological aspects of cyberspace: Theory, research, applications* (pp. 32–69). Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- National Board for Certified Counselors, Inc. (2016). NBCC policy regarding the provision of distance professional services. Retrieved from <https://www.nbcc.org/Assets/Ethics/NBCCPolicyRegardingPracticeofDistanceCounselingBoard.pdf>
- Ohrt, J. H., Ener, E., Porter, J., & Young, T. L. (2014). Group leader reflections on their training and experience: Implications for group counselor educators and supervisors. *The Journal for Specialists in Group Work*, 39, 95–124.
- Osborn, S., W., Peterson, R., Hele (2018). Virtual school counseling *Journal of Professional School Counseling*, Volume 18. <https://journals.sagepub.com/> <https://doi.org/10.1177/2156759X0001800114>
- Rogers, C. R. (1951). *Client-centered therapy: Its current practice, implications, and theory*. Boston: Houghton Mifflin.
- Reidbord, S. (2020, April 05). Online therapy revisited, thanks to COVID-19.



- Psychology Today. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/sacramento-street-psychiatry/202004/online-therapy-revisited-thanks-covid-19>
- Sabella, R. A., Ponyton, T., Isaacs, M.I. (2010) School counselors perceived importance of counseling technology competencies *Computers in Human Behavior* 26 (4):609-617 DOI: [10.1016/j.chb.2009.12.014](https://doi.org/10.1016/j.chb.2009.12.014)
- Steele, T. M., Jacokes, D. E., & Stone, C. B. (2015). An Examination of the Role of Online Technology in School Counseling. *Professional School Counseling*, 18(1), 125-135.
- Paterson, S. M., Laajala, T., & Lehtelä, P.-L. (2017). *Counsellor students' conceptions of online counselling in Scotland and Finland*. *British Journal of Guidance & Counselling*, 1–12. doi:10.1080/03069885.2017.1383357
- Pask G. (1969). The Meaning of Cybernetics in the Behavioural Sciences. *Progress of Cybernetics* (ed. Rose J.). London: Gordon and Breach. [A collection of essays reviewing the notion of goal-directed behavior.]
- Vinluan, L.R. (2011). The use of ICT in school guidance: Attitudes and practices of guidance counselors in metro Manila, the Philippines. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 33(1), 22–36. doi:10.1007/s10447-010-9110-4
- Wilczenski, F. L., & Coomey, S. M. (2006). Cyber-communication: Finding its place in school counseling practice, education, and professional development. *Professional School Counseling*, 9, 327-331.
- Wang, C., & Burris, M. A. (1994). Empowerment through photo novella: Portraits of participation. *Health Education & Behavior*, 21(2), 171-186. doi:10.1177/109019819402100204
- Wang, C., & Burris, M. A. (1994). Empowerment through photo novella: Portraits of participation. *Health Education & Behavior*, 21(2), 171-186. doi:10.1177/109019819402100204
- Wang, L., Luo, J., Luo, J., Gao, W., & Kong, J. (2012). The effect of Internet use on adolescents' lifestyles: A national survey. *Computers in Human Behavior*, 28, 2007–2013. doi:10.1016/j.chb.2012.04.007
- Woo, H., Dondanville, A., Jang, H., Na, G., Jang, Y. (2020) A Content Analysis of the Counseling Literature on Technology Integration: American Counseling Association (ACA) Counseling Journals between 2000 and 2018, *International Journal for the Advancement of Counselling* (2020) 42:319–333
- Young, A., & Kaffenberger, C. (2015). School Counseling Professional Development: Assessing the use of Data to Inform School Counseling Services. *Professional School Counseling*, 19(1), 46-56.
- Zalaquett, C. P., & Chatters, S. J. (2012). *The Pluck and Plug System: An Internet based program to teach DSM diagnosis*. Retrieved from [http://www.counseling.org/docs/default-source/vistas/vistas\\_2012\\_article\\_78.pdf](http://www.counseling.org/docs/default-source/vistas/vistas_2012_article_78.pdf)

**BAB V: PENUTUP**

Kesimpulan ..... 33

**DAFTAR PUSTAKA ..... 34**

**LAMPIRAN ..... 42**